

KEMITRAAN PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PENGEMBANGAN WISATA GEOPARK CILETUH-PALABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Afmi Apriliani¹, Rita Rahmawati², Ratnasari Azahari³

¹Magister Administrasi Publik, Universitas Djuanda, afmi.apriliani@unida.ac.id

²Magister Administrasi Publik, Universitas Djuanda, rita.rahmawati@unida.ac.id

³Magister Administrasi Publik, Universitas Djuanda, ratnasari.azhari@unida.ac.id

ABSTRACT

The Purpose of this research is to determine of the Model of Publi-Private Partnerhip in the development of Geopark Ciletuh Palabuhanratu. This study used the formulation of the theory of Mário Franco; Cristina Estevão (2010) where it was mentioned a conceptual model proposal of the role of tourism public-private partnerships in regional development. This research uses qualitative approach. The result of the research showed that Public-Private Partnerships of Geopark Ciletuh-Palabuhanratu development in Sukabumi Regency is considered good. The Resources include information, human resources, still need to be improved. But In Terms Of Resources, Especially In Supervision And Management Of The Buckle So That In Adequate Implementation, The Ciletuh-Palabuhanratu Geopark is quite wide with a variety of data, it needs an effort to increase the capacity of managing human resources and opd involved in the development of the cileuh-palabuhanratu geopark area. In addition, it is also necessary to increase financial resources both for maintenance and development, and increase information resources that can facilitate the economy. In addition, it is also necessary to maintain and improve the existing cooperation so that it can maintain the status of Unesco Global Geopak and have an impact on tourism development in sukabumi Regency.

Key words: Public-Private Partnership, Ciletuh Palabuhanratu, Unesco Global Geopak.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Kemitraan pemerintah dan wata (*Public-Private Partnership*) dalam pengembangan Geopark Ciletuh Palabuhanratu. Penelitian ini menggunakan rumusan teori Mário Franco; Cristina Estevão (2010) di mana disebutkan Konseptual model kemitraan publik-swasta pariwisata dalam pembangunan Pariwisata daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemitraan Pemerintah-Swasta dalam pengembangan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dianggap baik. Sumberdaya termasuk informasi, sumber daya manusia, masih perlu ditingkatkan. Namun Dari Segi Sumber Daya, terutama dalam pengawasan dan pengelolaan geosite, Geopark Ciletuh-Palabuhanratu cukup luas, perlu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sumber daya manusia dan OPD terlibat dalam pengembangan kawasan geopark cileuh-palabuhanratu. Selain itu, juga perlu meningkatkan sumber daya keuangan baik untuk pemeliharaan dan pengembangan, dan meningkatkan sumber daya informasi. Selain itu, perlu juga untuk memelihara dan meningkatkan kerja sama yang sudah ada sehingga dapat mempertahankan status Unesco Global Geopak dan berdampak pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci: Kemitraan Pemerintah, Ciletuh Palabuhanratu, Unesco Global Geopak.

PENDAHULUAN

Pariwisata dalam perkembangannya sangat diandalkan dalam proses

pembangunan Daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah untuk kesejahteraan masyarakat. Selain

memiliki kedudukan sebagai sektor unggulan (*Leading Sector*), Pariwisata juga memiliki banyak dampak (*Multifier Effect*) khususnya di Kabupaten Sukabumi. Sebagai kabupaten terluas kedua setelah kabupaten Banyuwangi Kabupaten Sukabumi juga ditunjang dengan potensi Pariwisata yang sangat beragam, sebagaimana tagline pariwisata kabupaen Sukabumi yaitu GURILAPSS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai, dan Seni Budaya). Adapun dalam penyelenggaraannya Kepariwisata Kabupaten Sukabumi diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi No 11 Tahun 2016, tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Kabupaten Sukabumi, memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan secara proporsional. Salah satu bentuk komitmen Pemerintah kabupaten Sukabumi dalam pengembangan Pariwisata adalah dengan adanya pengembangan kawasan wisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu. Geopark adalah suatu wilayah geografis terpadu yang di dalamnya terdapat situs-situs warisan geologi dan lanskap (bentang alam) dari suatu fenomena geologi tertentu (dengan tingkat nilai signifikansi tertentu) yang dikelola dengan konsep holistik mencakup aspek perlindungan, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan (*UNESCO, 2016*).

Selain bertujuan pelestarian geologi, pengembangan Geopark memiliki peranan sebagai destinasi prioritas pembangunan sektor pariwisata sebagaimana disebutkan dalam

Peraturan Menteri pariwisata no 29 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019. Selain itu pengembangan kawasan Geopark ciletuh memiliki perananan perlindungan keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya juga meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Sukabumi dan Jawa Barat, serta untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan dan masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut Pengembangan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu perlu memiliki perencanaan secara komprehensif, terpadu dan berjangka panjang, juga perlu ada keterjalinan kemitraan dan upaya sinergi dari berbagai pihak sebagaimana didukung oleh kebijakan-kebijakn pengembangan Geopark Ciletuh Palabuhanratu.

Dalam perkembangannya Pada tanggal 21 Juni 2016 Geopark Ciletuh Palabuhan ratu resmi ditetapkan sebagai Geopark Nasional melalui Surat Keputusan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, dan Kawasan Geopark Ciletuh berkembang meliputi 8 Kecamatan berada di wilayah kerja Kabupaten Sukabumi yaitu Kecamatan Cisolok, Cikakak, Palabuhanratu, Simpenan, Ciemas, Waluran, Ciracap, dan Surade, dengan luas wilayah 126.000.000 ha atau 30,3% dari luas wilayah Kabupaten Sukabumi.

Adapun data kunjungan wisatawan ke Kawsan Geopark Ciletuh Palabuhanrartu pada tahun 2016 tersaji pada tabel berikut:

Tabel : Data Kunjungan Wisatawan ke Geopark Ciletuh-palabuhanan ratu

	Wisnus	Wisman	Kunjungan Ke Geopark Ciletuh-Palabuhanan Ratu	Kunjungan Ke Kabupaten Sukabumi
Kunjungan ke Daya Tarik Wisata	2.568.130	92.360	2.660.490	3.600.613
Tamu Hotel/Akomodasi lainnya	453.732	63.998	517.730	1.163.686

Sumber: Data Dinas Pariwisata kabupaten Sukabumi 2018

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dari jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sukabumi sejumlah 73% berkunjung ke kawasan Geopark Ciletuh-palabuhananratu terbagi pada 97% Wisatawan Nusantara dan 3% Wisatawan Mancanegara. Sedangkan kunjungan ke hotel dari sejumlah 1.163.686 orang ke kabupaten Sukabumi, hanya sebanyak 44,5 % tamu hotel yang berkunjung ke Geopark Ciletuh-Palabuhananratu terdiri dari 88% Wisatawan Nusantara dan 12% Wisatawan Mancanegara.

Hal tersebut tentu menjadi catatan bahwa jumlah tamu hotel atau yang memanfaatkan akomodasi di Ciletuh Palabuhananratu masih perlu peningkatan.kendala-kendala lain dalam pengembangan kawasan wisata Ciletuh-Palabuhananratu adalah sebagai berikut: masih terbatasnya pemahaman berbagai pihak tentang geopark;

1. Masih rendahnya aksesibilitas menuju dan di dalam wilayah Geopark; Meskipun pemerintah selalu mengupayakan perbaikan jalan melalui pengecoran, khususnya akses dari Bogor menuju Kabupaten Sukabumi mengakibatkan kemacetan menuju jalur wisata. Masalah kemacetan ini berdampak pada ketidaknyamanan bagi wisatawan yang datang maupun bagi pelaku usaha di sekitar jalur tersebut.
2. masih rendahnya kuantitas dan kualitas amenities pariwisata (prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata);

Sebagaimana tercantum dalam tabel jumlah tamu hotel yang memanfaatkan akomodasi di kawasan Ciletuh-Palabuhananratu hal ini diduga karena masih amenities pariwisata masih rendah di Kabupaten Sukabumi pada umumnya dan kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhananratu pada khususnya.

3. kelembagaan pengelola yang belum berperan secara optimal; Pengelolaan Geopark Ciletuh memang sudah harus menjadi tugas badan pengelola, namun perlu penguatan kapasitas agar pengelolaan bisa optimal
4. belum terdapat sistem pengelolaan yang jelas hampir di seluruh *geosite*; Dengan cakupan wilayah Geopark Ciletuh-Palabuhananratu sejumlah 8 Kecamatan, artinya bahwa ditunjang juga dengan potensi dan keberagaman jenis pariwisata membutuhkan perhatian dalam pengelolaannya, dan hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.
5. masih rendahnya sinergitas kebijakan dan program pengembangan geopark.

Selain belum terdapat system pengelolaan yang jelas keberagaman Geosite juga menyebabkan perlu upaya mensinergikan kebijakan program pengembangan Geopark Ciletuh-palabuhananratu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan Pendekatan kualitatif, Analisis fenomenologi digunakan untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan serta mengidentifikasi bagaimana suatu fenomena itu terjadi. Pengumpulan data penelitian Wawancara mendalam dilakukan kepada 20 informan yang Pemilihannya dilakukan secara *criterion-based selection* dengan tujuan memberikan informasi penting yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun informan penelitian ini terdiri dari aktor kebijakan (Sekretaris dan Para Pegawai di Dinas Pariwisata kabupaten Sukabumi, Pengelola Geopark), Pengusaha (BUMD) dan kelompok *civil society*. Epistemologis analisis fenomenologi berbasis pengetahuan pribadi dan subjektivitas dan menekankan pentingnya perspektif pribadi dan interpretasi (Moustakas, 1994; Groenewald, 2004).

Fenomena merupakan hal-hal yang dapat diamati oleh Pancaindra manusia dan dapat dinilai secara ilmiah. Oleh sebab itu analisis fenomenologi sangat efektif untuk membawa pengalaman dan persepsi orang untuk menggambarkan dan menentang asumsi struktural dan normative. Selanjutnya hasil penyelidikan akan direduksi dengan model deskriptif antara data penyelidikan empiris, dan data sekunder di bagian hasil dan pembahasan. Pada akhirnya digunakan triangulasi untuk menarik kesimpulan secara hati-hati dari data empiris dan data sekunder baik yang tersedia secara nasional dan internasional. Giorgi (1997) memberikan panduan langkah untuk melakukan analisis fenomenologi yaitu: (1) *the phenomenological reduction*, (2) *description*, and (3) *search for essences*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopark Ciletuh-Palabuhanratu yang terletak di selatan Kabupaten Sukabumi secara resmi telah ditetapkan sebagai Geopark Nasional melalui Surat Keputusan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO pada tanggal 21 Juni 2016. Geopark Ciletuh Palabuhanratu mencakup 8 (delapan) kecamatan di wilayah Kabupaten Sukabumi, yaitu Kecamatan Cisolok, Cikakak, Palabuhanratu, Simpenan, Ciemas, Waluran, Ciracap, dan Surade, dengan luas wilayah 126 ribu ha atau 30,3% dari luas wilayah Kabupaten Sukabumi.

Pengembangan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu tidak hanya ditujukan untuk memberikan perlindungan terhadap keragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya, tetapi juga harus mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, Kabupaten Sukabumi, dan Jawa Barat, serta peningkatan pengetahuan wisatawan dan masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Visi Pembangunan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu yaitu: "*Terwujudnya Geopark Ciletuh-Palabuhanratu sebagai destinasi Pariwisata berbasis Edukasi dan Konservasi yang berdaya saing dunia untuk kesejahteraan masyarakat.*"

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, pengembangan Geopark Ciletuh Palabuhanratu harus direncanakan secara komprehensif, terpadu, dan berjangka panjang.

Adapun Dalam penyelenggaraannya pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu dikelola oleh Badan Pengelola sebagaimana diatur dalam (SK) dari Gubernur Jawa Barat Nomor 556/Kep.456-Rek/2016 tentang susunan personalia Badan Pengelolaan Kawasan Geopark Nasional Ciletuh Kabupaten Sukabumi.

GEOPARK CILETUH-PALABUHANRATU SEBAGAI PRIORITAS PEMBANGUNAN PROVINSI JAWA BARAT DAN KABUPATEN SUKABUMI

Sebagai salah satu potensi wisata yang memiliki nilai jual yang tinggi ditambah dengan kedudukan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu yang sudah diakui menjadi Geopark Nasional tentu hal ini menjadikan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu menjadi prioritas pembangunan daerah Kabupaten Sukabumi, khususnya dalam pembangunan pariwisata Kabupaten Sukabumi wilayah Selatan dengan tidak mengesampingkan pembangunan wisata lain di kawasan Kabupaten Sukabumi bagian Utara.

Beberapa Kebijakan yang mengatur Pengembangan kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2019 dimana disebutkan bahwa kawasan Geologi Ciletuh sebagai kawasan cagar alam geologi provinsi Jawa Barat. Ciletuh-Palabuhanratu menjadi bagian Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Jawa Barat, yaitu KSP sukabumi bagian selatan dan sekitarnya.
2. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 15 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2025): disebutkan bahwa ciletuh palabuhanratu sebagai kawasan strategis geowisata palabuhanratu-ciletuhjunggenteng dan sekitarnya
3. Perda Kab. Sukabumi no 11 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Kab. Sukabumi
4. Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi nomor 22 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi tahun

2012-2032) disebutkan bahwa blok gunung badak, blok ciletuh, dan citirem-cibuaya di kecamatan ciemas sebagai kawasan cagar alam geologi; dan kawasan karst di Kecamatan Palabuhanratu, Simpenan, Ciracap, Surade; Kawasan Geopark Ciletuhpalabuhanratu sebagai kawasan strategis Kabupaten Sukabumi.

Surat Keputusan (SK) Bupati Sukabumi nomor 556/kep.684-Disparbudpora/2014 menyebutkan bahwa Penetapan Geopark Ciletuh seluas 45.820 ha, mencakup 15 desa di 2 kecamatan, yaitu Ciemas dan Ciracap.

MODEL KEMITRAAN PEMERINTAH DAN SWASTA (*PUBLIC PRIVATE PARTNERSHIP*) DALAM PENGEMBANGAN WISATA GEOPARK CILETUH PALABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI

Dalam konsep umum pengembangan pariwisata membutuhkan setidaknya tiga stakeholder kunci yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan menyusun regulasi membutuhkan pihak lain yaitu pengusaha/swasta yang dengan kapasitasnya memiliki modal yang sangat menunjang pengembangan pariwisata khususnya dibidang pembiayaan pembangunan, pemeliharaan, dan penyedia akomodasi sebagai penunjang industry pariwisata, dan keterlibatan masyarakat tidak bisa ditiadakan terlebih masyarakat dikawasan wisata sebagaimana amanat dari Permenbudpar no PM.0/UM.001/MKP/08 tentang sadar wisata, artinya bahwa dalam pengembangan pariwisata terdapat program Sadar wisata dan Sapta Pesona. Maka dari itu terbentuklah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata (kompepar)

sebagai bentuk pelaksanaan program tersebut. Selain kompepar unsur masyarakat adalah terbentuknya GenPI (Generasi Pesona Indonesia merupakan pengejawantahan dari strategi promosi wisata "go digital" yang tengah gencar dilakukan oleh Kemenpar sebagai salah satu strategi pemasaran pariwisata Indonesia.

Seiring dengan perkembangannya, pengembangan kawasan Geopark di Indonesia membutuhkan 2 stakeholder lain selain pemerintah, swasta dan masyarakat yaitu keterlibatan pihak akademisi perguruan tinggi dan media, atau dikenal dengan istilah *Pentahelix*. *Pentahelix* merupakan sebuah konsep Kolaborasi *Penta Helix* yang merupakan kegiatan kerjasama antar lini/bidang *Academic, Business, Community, Government, dan Media*, atau dikenal sebagai ABCGM.

Karena pengembangan Geopark bukan hanya penguatan kelembagaan, promosi dan pemasaran, namun juga dalam hal penelitian dan pengembangan SDM. Bentuk konkret keterlibatan pihak akademisi dan media dalam pengembangan kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu adalah dengan adanya Kesepakatan bersama antara Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah kabupaten Sukabumi, kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, PT Perkebunan Nusantara VII, PT Bio Farma, Universitas Padjajaran, Perusahaan Daerah Jasa dan Kepariwisata, dan Forum Kelompok Penggerak Pariwisata kabupaten Sukabumi Nomor 119/69/otdaxsm tahun 2016 tentang Pembangunan dan pengembangan Kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu.

Pengembangan Kawasan Geopark Ciletuh sebagaimana dikemukakan diatas menjadi prioritas pembangunan kepariwisataan baik ditingkat Kabupaten Sukabumi maupun ditingkat Provinsi

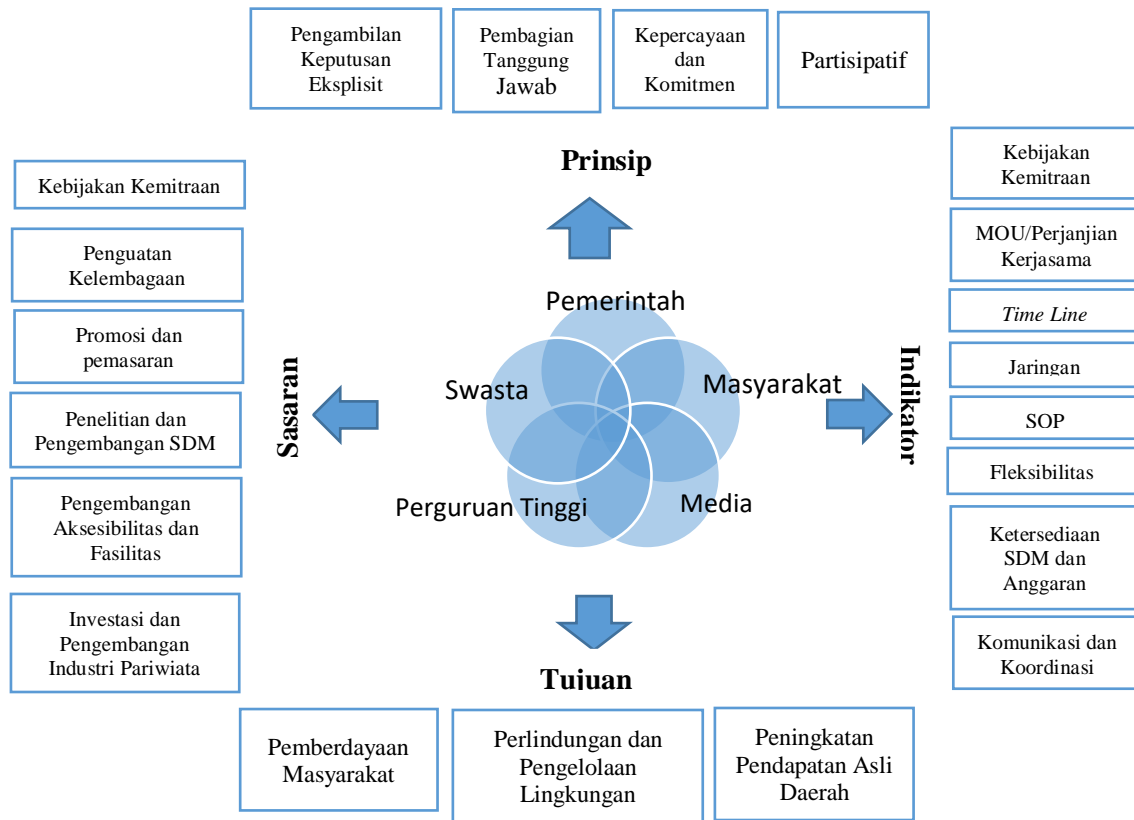
Jawa Barat, sehingga dalam penyelenggaraannya dikelola oleh Badan Pengelolaan Kawasan Geopark Nasional Ciletuh Kabupaten Sukabumi tertuang dalam (SK) dari Gubernur Jawa Barat Nomor 556/Kep.456-Rek/2016 tentang susunan personalia Badan Pengelolaan Kawasan Geopark Nasional Ciletuh Kabupaten Sukabumi

Meskipun syarat ketersediaan Sumberdaya Manusia pengelola Geopark sudah terpenuhi, namun disisi lain perlu peningkatan kapasitas dan tambahan pengetahuan tentang Geopark bagi pengelola dan masyarakat dilingkungan kawasan Geopark itu sendiri. sehingga pengelolaan Geopark masih belum optimal. Dari aspek sumber daya keuangan pengembangan pariwisata kabupaten Sukabumi sangat minim hal ini berdampak pada masih rendahnya aksesibilitas menuju dan di dalam wilayah Geopark;

Namun pada sumberdaya informasi sudah meskipun terdapat pusat informasi yang bisa memberikan petunjuk kepada para wisatawan tentang Geopark yaitu GIC (*Geopark Information Center*) namun harus lebih ditingkatkan sehingga informasi Geopark Ciletuh-Palabuhanratu bisa terintegrasi dan akan memudahkan wisatawan mendapatkan informasi bukan hanya informasi destinasi wisata namun informasi Akomodasi dan kebutuhan penunjang lainnya.

Walaupun demikian, sudah terjalin sinergi yang harmonis antara pemerintah pusat, Provinsi Jawa Barat dan daerah kabupaten Sukabumi dan terjalin kemitraan dengan pihak-pihak lain baik dari Swasta, Perguruan Tinggi dan Media dalam pengembangan Geopark Ciletuh Palabuhanratu, sebagaimana pencapaian status Unesco Global Geopark yang ditetapkan pada tanggal 17 April 2018 dimana sebelumnya sudah dilakukan oleh penilaian oleh tim dari Unesco pada bulan September 2017.

Dengan demikian model Kemitraan pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sukabumi dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Model Kemitraan Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Dengan demikian bahwa, Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh Palabuhan Ratu bukan hanya menjadi tugas pemerintah, swasta dan masyarakat, namun perlu ada unsur lain yang terlibat yaitu keterlibatan Perguruan Tinggi dan Media. Kedua unsur ini sangat diperhitungkan dalam pengembangan pariwisata suatu daerah dalam aspek penelitian dan pengembangan kelembagaan serta promosi dan pemasaran produk pariwisata. Keterkaitan stakeholders harus memiliki prinsip proses pengambilan keputusan yang eksplisit, kepercayaan dan komitmen, pembagian tanggung jawab dan partisipatif, dengan memperhatikan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kebijakan Kemitraan

2. MOU/ Perjanjian Kerjasama Tertulis
3. Jangka Waktu Kerjasama
4. Jaringan/ Network
5. Standar baku/SOP
6. Fleksibilitas
7. Ketersediaan Sumber Daya (manusia dan keuangan)
8. Komunikasi dan Koordinasi

Indikator-indikator tersebut menjadi prasyarat untuk melakukan kemitraan antara pemerintah dan swasta dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata yaitu pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan pengelolaan lingkungan, dan Peningkatan pendapatan asli Daerah.

KESIMPULAN

Dalam tataran konsep, kemitraan pemerintah dan swasta dalam pengembangan Wisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi sudah diupayakan mengakomodir berbagai kepentingan, dan tergolong baik tergolong sudah baik namun dalam implementasinya masih didapati kendala yang dihadapi oleh para pengelola. Unsur-unsur seperti MOU/ Perjanjian kerjasama sudah ada, meskipun sumber daya meliputi informasi, sumber daya manusia, masih harus ditingkatkan lagi.

Sumber Daya, khususnya sumber daya manusia yang masih minim dalam pengawasan dan pengelolaan *Gesitte* sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan belum memadai meningkat kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu cukup luas dengan wiata yang beragam.

Dengan adanya upaya peningkatan status Geopark Ciletuh Palabuhanratu dari Geopark Nasional menjadi Unesco Global Geopark, hal ini memberikan dampak positif dengan adanya sinergi antara pemerintah pusat, provinsi, dan daerah, berdampak pada pengembangan pariwisata di kabupaten Sukabumi.

Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam pengembangan wisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu selain Tugas pemerintah dan swasta juga membutuhkan 2 stakeholder lain yaitu keterlibatan pihak akademisi perguruan tinggi dan media, atau dikenal dengan istilah *Pentahelix*. *Pentahelix* merupakan sebuah konsep Kolaborasi *Penta Helix* yang merupakan kegiatan kerjasama antar lini/bidang *Academic, Business, Community, Government, dan Media*, atau dikenal sebagai ABCGM.

Stakeholder-stakeholder tersebut sangat diperhitungkan dalam pengembangan pariwisata suatu daerah dalam aspek penelitian dan pengembangan kelembagaan serta promosi dan pemasaran produk pariwisata. Keterkaitan stakeholders harus

memiliki prinsip proses pengambilan keputusan yang eksplisit, kepercayaan dan komitmen, pembagian tanggung jawab dan partisipatif.

SARAN

Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu, Perlu upaya peningkatan kapasitas SDM pengelola dan OPD (Organisasi Perangakat Daerah) yang terlibat dalam pengembangan kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Selain itu perlu juga peningkatan sumberdaya keuangan baik untuk pemeliharaan maupun pengembangan, dan peningkatan sumber daya informasi yang dapat memudahkan wisatawan. Selain itu juga perlu upaya mempertahankan dan meningkatkan kerjasama yang telah terjalin sehingga bisa mempertahankan status Unesco Global Geopark dan berdampak pada pengembangan pariwisata di kabupaten Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

Franco, Mário dan Estevão, Cristina. 2010, The role of tourism public-private partnerships in regional development: a conceptual model proposal. Cad. EBAPE.BR vol.8 no.4 Rio de Janeiro Dec.

KERNAGHAM, K. Partnership and public administration: conceptual and practical considerations. Canadian Public Administration, v.36, p.57-76, 1993

Kim, D.; Kim, C.; LEE T. 2005, Public and private partnership for facilitating tourism investment in the Apec Region. APEC Tourism Working Group (TWG) & Ministry of Culture and Tourism, Republic of Korea, Asia-Pacific Economic Cooperation.

LONG, P. Researching tourism partnership organizations: from practice to theory to methodology. In: MURPHY, P. (Ed.). Quality Management in Urban Tourism. Chichester: Wiley, 1997. p.235-251.

Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Master Plan Pengembangan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu 2017-2025.

DOKUMEN KEBIJAKAN

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
2. Peraturan Menteri pariwisata no 29 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.
3. Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.
4. Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2019.
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 15 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2025)
6. Surat Keputusan (SK) Bupati Sukabumi nomor 556/kep.684-Disparbudpora/2014
7. Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi nomor 22 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi tahun 2012-2032)